

Forum Freedom, 25 Juni 2007

Tema : Masih Relevankah Marxisme Sekarang Ini?

Narasumber : Chatib Basri (CB)

**Hamid Basyaib (HB):**

Halo. Selamat pagi saudara-saudara. Anda bersama saya, Hamid Basyaib, dalam acara Forum Freedom, sebuah acara yang disponsori oleh Freedom Institute bekerja sama dengan Kantor Berita Radio 68 H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia.

Tamu saya pagi ini adalah Dr. Chatib Basri (Dede). Selamat pagi Bung Dede.

**CB:**

Selamat pagi Hamid.

**HB:**

Dia adalah direktur LPEM-UI, Fakultas Ekonomi. Tema kita kali ini adalah masih Relevankah MARxisme sekarang ini.

Latar belakangnya adalah Pada abad ke-20, Marxisme pernah menjadi salah satu ideologi utama untuk menata bidang sosial, ekonomi dan politik. Sedemikian kuatnya ideologi ini sehingga mampu membelah Eropa, dan dunia pada umumnya. Namun, pada akhir abad ke-20 Marxisme dan Komunisme seolah kehilangan daya dengan bubarnya hampir semua negara Komunis. Marxisme dianggap gagal dan dunia dianggap berada pada "Akhir Sejarah": Kapitalisme dan Demokrasi Liberal dianggap sebagai satu-satunya cara yang tepat untuk mengatur tata kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Melihat hal itu, Bung Dede, di mana relevansi pemikiran Marxisme sekarang ini?

**CB:**

Ini menarik. Tapi kalau kita mau jujur, jawabannya sebenarnya adalah kita tidak tahu. Kalau melihat mengapa Marxisme itu *appealing*, kita harus melihat dua faktor. Pertama soal konseptual dan kedua empiris.

Marxisme ini adalah suatu ajaran—saya menyebut ajaran karena ini lebih dari sekadar ilmu, ada unsur keyakinan di sini—yang *appealing*. Persoalan-persoalan yang dibahas dan filsafat di dalam Marxisme selalu mengundang orang untuk mempelajari

lebih jauh dan lebih mendalam. Ini yang menjadikan Marxisme itu selalu menarik. Lepas dari adanya kontradiksi di mana-mana.

Kita ada dalam sebuah era yang disebut *post-factum*. Kalau faktanya sudah terjadi, maka kita bisa mencocokkan apa pun yang ada dalam teori.

HB:

Justifikasi, ya.

CB:

Ya. Sehingga semua selalu terkesan relevan. Itu pertama.

Hal kedua yang membuat Marxisme menarik adalah adanya kepercayaan bahwa ini adalah suatu ajaran atau ilmu pengetahuan yang berpihak. Ini yang membuat Marxisme bukan sekadar sebagai ilmu pengetahuan, tapi juga jalan hidup. Inilah sesuatu hal yang menawarkan bagaimana yang kecil itu bisa dibela.

Tapi dari segi empiris, argumen-argumen ini tidak bisa lagi didukung. Kalau ajaran itu begitu kuat, bagaimana anda menjelaskan keruntuhan negara-negara komunis. Bagaimana anda menjelaskan Rusia itu mengalami kehancuran. Cina yang anda bicarakan tadi sbenarnya adalah ekonomi pasar. Yang tersisa tinggal Kuba.

HB:

Dan Korea Utara.

CB:

Ya. Korea Utara.

HB:

Dan juga Laos.

CB:

Mungkin juga Laos.

Nah, di sini ada satu pertanyaan menarik. Jika di satu sisi Marxisme ini mengklaim benar, sementara di sisi lain ekonomi pasar ini juga mengklaim benar, mana di antara 2 kebenaran ini, atau 2 kebohongan ini, yang lebih bohong.

Nah, saya tertarik dengan sebuah metodologi yang diberikan oleh Friedman.

HB:

Milton Friedman, ya, bukan Thomas Friedman.

CB:

Ya, Milton Friedman. Pemenang Nobel Ekonomi dari Chicago.

Dia bilang bahwa kalau teori mengatakan A, dan bukti empirisnya juga mengatakan A, maka ada kemungkinan teori benar.

HB:

Baru kemungkinan, ya. Tidak juga pasti.

CB:

Ya, baru kemungkinan. Uji terakhir dari semua konsep adalah hal empiris.

Tapi sebaliknya, jika teori mengatakan A, dan empiris mengatakan B, maka teori pasti salah. Jadi logikanya adalah bahwa kita tidak bisa membuktikan bahwa teori itu pasti benar. Yang kita bisa buktikan adalah bahwa teori itu pasti salah. Ini kemudian yang mengacu pada falsifikasi Popper.

Jika melihat ini maka kita bisa bilang bahwa pasar belum tentu benar, Fukuyama belum tentu benar. Tapi pandangan bahwa Marxisme bisa membuat perbaikan itu sudah terbukti tidak sesuai dengan kenyataan empiris.

HB:

Sudah pasti salah, ya.

CB:

Ya. Logikanya dari Friedman begitu.

HB:

Kalau anda menyinggung pemihakan, Marxisme ini terang-terangan mengatakan tidak netral. Ini bagi orang miskin, orang lemah. Marx bilang bahwa tugas ilmuwan itu adalah mengubah dunia, bukan menafsirkannya. Padahal lawannya tidak mengklaim begitu.

Mungkin karena itu Marxisme ini masih menarik. Bagaimana anda melihat ini? Ada misi suci di sini. Ini mungkin yang menjadikan Marxisme ini masih *appealing*.

CB:

Itu yang tadi saya bilang sebagai alasan yang kedua. Ini juga psikologi banyak orang. Kita itu cenderung membela yang lemah. Misalnya dalam nonton bola itu kita memihak tim underdog, jika yang kuat kalah itu kita sedikit senang. Saya tidak tahu latar belakangnya ini kenapa.

Ini kemudian mendapatkan tempatnya dalam proses ini. Korban itu sepertinya selalu berhak untuk mengklaim sesuatu. Yang lemah, korban, itu seperti memiliki kesucian untuk membenarkan semua tindakannya. Saya tidak tahu mengapa demikian yang berlaku.

HB:

Katakanlah misalnya pedagang kaki lima itu digusur, orang banyak membela dia, meskipun dia ini melanggar peraturan.

CB:

Betul. Yang menjadi persoalan adalah sering kali kita tidak bisa mendudukan persoalan ini secara lebih proporsional. Ini soal *emotional attachment*. Kecenderungan kita untuk membela yang kecil.

Tapi satu hal yang perlu kita tahu adalah bahwa ilmu pengetahuan itu netral. Demikian juga soal pasar. Tidak betul apa yang anda tanyakan tadi apakah betul pasar memihak yang kuat. Argumen ini tidak sepenuhnya benar.

Contohnya adalah: jika pasar tenaga kerja kita buka, susah buat saya membayangkan orang Singapura akan kerja di sini untuk membuat jalan tol.

HB:

Artinya tidak mungkin ada orang Singapura yang merantau ke sini hanya untuk bekerja di jalan tol.

CB:

Ya. Waktu dulu Meksiko buka pabrik semen di sini, orang bilang bahwa nanti orang Meksiko masuk ke Indonesia dan kerja di sini. Itu tidak masuk akal. Kenapa? Karena upahnya lebih rendah.

Tapi sebaliknya, kita bisa bayangkan orang Indonesia kerja di Singapura untuk bikin jalan tol.

Artinya, kalau pasar tenaga kerja ini dibuka, yang terjadi adalah bahwa lahan kerja di Singapura akan diambil oleh pekerja Indonesia. Yang dirugikan dalam persaingan ini justru pekerja yang *skilled*. Jadi kalau kita lindungi, itu sebenarnya kita melindungi kelas menengah.

Ini kita bisa lihat bahwa mekanisme pasar tidak selalu menguntungkan yang kaya, yang kuat.

HB:

Atau jangan-jangan kita ini, yakni orang-orang yang *skilled*, kemudian memanipulasi hal itu dan mengatakan bahwa ini semua buat buruh yang *unskilled*.

CB:

Itu seperti ungkapan Friedman bahwa jika seseorang itu mementingkan dirinya sendiri, maka secara tidak langsung dia akan menguntungkan publik. Orang yang selalu bicara kepentingan publik, maka hati-hati, karena dia sebenarnya bicara tentang kepentingan pribadinya

HB:

Baik. Saudara, anda masih bersama saya, Hamid Basyaib, dalam Forum Freedom dan kita akan beristirahat sebentar. Dan akan kita lanjutkan setelah yang satu ini.

\*\*\*

**HB:**

Selamat pagi kembali, saudara-saudara. Anda masih bersama saya, Hamid Basyaib. Kita masih dalam acara Forum Freedom. Tamu kita masih yang tadi, yakni Dr. Chatib Basri.

Tadi kita berbicara tentang Marxisme yang kelihatannya sudah tidak relevan lagi, dan beberapa negara yang sepertinya masih sosialis, seperti Cina dan India, sekarang ini juga mulai pro-pasar bebas.

Namun di sisi lain masih ada sarjana yang begitu obsesif dengan Marxisme dan menurut Dede ini karena Marxisme mengandung unsur iman, faith, dan bukan sekadar ilmu ilmiah.

Saya mau kembali ke hal tadi. Orang kalau lemah dan menjadi korban, itu selalu dibela dan luhur, dan inilah yang dibela Marxisme dan semua variannya. Biasanya argumen mereka adalah bahwa pihak-pihak korban itu menjadi lemah dan miskin karena ada sebuah struktur yang menindas dan begitu kuat, sehingga memiskinkan mereka. Jadi ada rangkaian sebab akibat kejadian yang ujung-ujungnya mengatakan bahwa mereka tidak bisa disalahkan. Bagaimana anda melihat pelacakan sebab akibat seperti ini.

CB:

Ok. Kita melihat sisi historis dari fenomena itu. Kaum Marxis kan mengatakan bahwa yang paling menentukan dalam hubungan sosial adalah *means and modes of production*. Jika anda menguasai kedua hal ini, dan saya tidak, maka anda dan saya akan memiliki hubungan sosial yang jauh berbeda. Dan ini adalah proses sejarah, sehingga mereka percaya bahwa dominasi pemilik modal itu akan semakin kuat.

Kalau kita lihat proses sejarah, argumen ini bisa saja begitu. Tapi ada satu kejanggalan yang akhirnya membuat saya bertanya. Marxisme klasik itu sangat percaya bahwa basis hubungan sosial orang itu ditentukan oleh hubungan modal. Sehingga mereka bilang bahwa kalau means of production ini diserahkan kepada negara maka proses dialektik antara buruh dan pemilik modal itu pada akhirnya akan hilang.

Ada satu hal yang menarik sebenarnya, kalau kita percaya proses sejarah yang tadi anda bilang. Mereka menganggap bahwa pada akhirnya yang tercipta adalah masyarakat komunal bersama, karena pada akhirnya negara proletariat akan hilang. Pertanyaannya adalah kalau kita percaya bahwa hubungan sosial itu ditentukan oleh *modes of production*, maka jika semua modal dikuasai oleh negara, bagaimana mungkin negara akan hilang. Negara akan semakin kuat.

HB:

Dia tidak akan rela menghilangkan diri, ya.

CB:

Ya, itulah yang menjelaskan mengapa yang muncul bukannya sosialisme atau komunisme tapi munculnya peran negara yang begitu kuat, yang disebut sebagai diktator proletariat. Dan ini tidak pernah menghilang.

Saya kira dalam melihat proses historis, ada kebenaran di situ. Tapi yang menjadi persoalan adalah bahwa bagaimana kita memastikan bahwa yang kemudian muncul adalah masyarakat sosialis.

HB:

Ini melompat, ya. Tidak sesuai dengan logika.

CB:

Ya. Karena kalau kita ikuti logikanya, maka jika negara memiliki semua modal, negara akan menjadi jauh lebih kuat. Tidak ada alasan negara akan menghilang. Ini yang menurut saya kontradiksi-kontradiksi dalam Marxisme.

HB:

Dalam literatur yang anda baca, ada tidak koreksi-koreksi terhadap kontradiksi-kontradiksi yang begitu jelas tersebut. Apakah menurut anda versi Marxisme yang paling canggih pun masih penuh dengan kontradiksi.

CB:

Itu tadi memang versi klasik, yang paling sederhana. Dalam prosesnya memang kemudian tidak sesederhana itu.

Namun kembali lagi, konsep itu pada akhirnya harus diuji secara empiris. Jadi perbaikan-perbaikan ini terjadi di dua sisi. Keduanya melakukan adaptasi.

HB:

Perbaikan terus-menerus, ya.

CB:

Ya. Namun pada akhirnya kita harus kembali pada persoalan empiris. Karena kuncinya ada di level itu. Kalau tidak, perdebatan ini tidak akan terselesaikan.

HB:

Jadinya debat kusir, ya.

CB:

Ya. Proses falsifikasinya harus ada.

HB:

Maksud anda secara empiris Marxisme terbukti salah.

CB:

Dengan yang terjadi sekarang ini, menurut saya, sulit sekali untuk mencari bukti bahwa sistem pasar itu mengalami kegagalan. Karena jika itu gagal, mengapa hampir semua negara mengadopsinya. Kalau mereka merasakan manfaatnya, maka dengan sendirinya mereka akan memilih itu.

Kenapa kemudian yang tersisa hanya Kuba, Korea Selatan.

HB:

Dan Laos.

CB:

Orang bisa mengatakan bahwa Washington Concensus tidak menyelesaikan masalah. Betul. Tapi apakah negara yang tidak masuk di dalamnya menjadi lebih baik. Kan ternyata tidak.

HB:

Ini juga merupakan salah satu kritik mereka yang mendasar, ya. Tidak bisa dibantah bahwa pasar bebas yang anda katakan tadi benar. Tapi mereka mengatakan bahwa ketimpangan makin besar. Di Cina mungkin ada 300 juta orang yang terangkat dari kemiskinan, tapi di pedesaan masih ada 800-900 juta orang yang berada di bawah garis kemiskinan.

Bagaimana anda menjelaskan hal ini.

CB:

Sebetulnya ini dari sisi ekonomi merupakan fenomena yang biasa saja. Kalau sesuatu itu berkembang, dalam suatu waktu ketimpangan itu pasti akan terjadi.

Begini. Kalau kita mulai dari nol, anda dan saya tidak punya apa-apa, dan kemudian ekonomi tumbuh jadi 10, maka bagian anda dan saya 5-5. Jika tumbuh lagi jadi 20, bagian saya menjadi 7. Maka semakin besar proses itu, maka dalam proses awal pasti akan ada ketimpangan karena produktivitas yang berbeda.

HB:

Jadi kata kuncinya tingkat produktivitas yang beda.

CB:

Ya. Itu proses yang selalu terjadi. Namun sampai level tertentu, ketimpangan ini akan mengalami penurunan. Kalau kita kembali pada argumen itu, pertanyaannya adalah apakah jika negara komunis itu diterapkan, maka ketimpangan tidak akan terjadi? Ketimpangan di Uni Soviet, sebelum Perestroika, itu sama buruknya dengan di A.S.

HB:

Atau terjadi pemerataan kemiskinan.

CB:

Nah, pertanyaannya adalah anda mau melakukan ini dengan *growth*, dengan pertumbuhan, atau tidak. Jadi tidak ada pihak yang bisa mengklaim dirinya lebih baik jika berbicara masalah ketimpangan. Karena ketimpangan di Soviet dan Cina pada waktu itu juga sangat tajam.

HB:

Makanya Milovan Djilas bilang muncul the New Class itu.

Namun ada kritik lain, bahwa titik start-nya berbeda. Memang ada perbedaan produktivitas, namun titik start-nya berbeda. Jika titik start orang berbeda, maka jika diperlakukan secara sama, ini akan tidak adil.

CB:

Ada satu dilema yang tidak pernah selesai. Kalau anda bikin *equality* yang sama dalam *rights*, maka yang terjadi adalah *inequality* dalam *outcome*. Tapi jika anda bikin *equality* dalam *outcome*, maka yang terjadi adalah *inequality* dalam *rights*.

Contoh, jika anda bicara tentang orang yang punya dan tidak punya, maka agar hasilnya sama maka anda harus melakukan diskriminasi. Anda melanggar basis persamaan. Sebaliknya, jika anda perlakukan sama, maka hasilnya akan berbeda. Dan pertanyaan lebih jauh adalah kalau toh berbeda memangnya kenapa.

HB:

Kenapa harus sama.

CB:

Ya, kenapa harus sama. Lebih jauh kalau ada orang yang pendapatannya 10 juta dan 100 juta, mengapa yang 100 juta harus dibuat 10 juta. Kenapa kita tidak berpikir yang 10 juta itu kita jadikan 100.

HB:

Bagaimana kalau ini diselesaikan dengan mengatakan bahwa ini merupakan fakta kehidupan, bahwa orang secara alamiah itu berbeda-beda.

CB:

Kalau saya lebih melihatnya dari sisi itu sebenarnya. Karena yang anda sebut adil itu sebenarnya bukan sama, adil itu adalah *proper*. Keadilan itu adalah kesesuaian, bukan kesamaan. Kesamaan itu tidak ada urusannya dengan keadilan. Kalau anda kerja keras, tapi anda dibayar sama dengan yang tidak kerja keras, maka hal itu sama sekali akan tidak adil.

HB:

Jadi bagaimana menyelesaikan hal ini.

CB:

Menurut saya, yang harus dilakukan adalah bahwa anda harus membuka ruang yang sama bagi semua orang, biarkan mereka bersaing mengembangkan diri mereka.

Kan tidak bisa semua keseragaman. Anda bisa bayangkan apa yang terjadi kalau semuanya seragam.

HB:

Ringkasnya, anda mau bilang bahwa mereka yang mengkritik pasar bebas itu tidak alamiah, tidak bertolak dari fakta yang paling elementer?

CB:

Saya sebetulnya berangkat dari konsep keadilan. Anda harus dibayar, atau dibalas jasanya, sesuai dengan apa yang anda lakukan. Kalau tidak, maka tidak akan ada insentif bagi anda untuk menjadi lebih baik.

HB:

Terima kasih sekali, Bung Dede. Sayang waktunya habis. Terima kasih atas kehadiran anda di studio. Saudara-saudara begitulah akhir Forum Freedom minggu ini. Anda bisa berkomentar ke 021-70497497. Saya Hamid Basyaib mohon diri, kita berjumpa lagi minggu depan. Wassalam.